

**PENTINGNYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM
MENCEGAH PENYAKIT DIARE SETELAH BANJIR DI PONDOK PESANTREN
SEJAHTERA**

Unaisah Annufaisah Nuh Siregar¹, Susilawati², Natya Amelya Yahya³, Della
Septiana Syabania⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

unaisah0801232309@uinsu.ac.id¹, susilawati@uinsu.ac.id²,
natya0801232257@uinsu.ac.id³, della0801232242@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

Flooding increases the risk of waterborne infectious diseases, including diarrhea, especially in densely populated environments such as Islamic boarding schools. The implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) is an important strategy in preventing diarrhea after flooding. This study aims to analyze the implementation of PHBS in efforts to prevent diarrhea among students at the Sejahtera Islamic Boarding School after flooding. The method used in this study was a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach conducted on 50 students using total sampling techniques. Data analysis used descriptive 2 statistics and the Chi-Square test. The results showed that the majority of students implemented PHBS well in terms of hand washing (96%), use of clean water (90%), and consumption of healthy food (78%). However, 42% of students still experienced diarrhea after the flood. Bivariate analysis showed no significant relationship between the three components of PHBS and the incidence of diarrhea ($p>0.05$). Although the implementation of PHBS by students was in the good category, the incidence of diarrhea still occurred in some respondents, indicating the need for a comprehensive approach involving improvements in environmental sanitation and consistent improvement in the quality of PHBS implementation.

Keywords: Flood, Diarrhea, PHBS

ABSTRAK

Banjir meningkatkan risiko penyakit menular berbasis air, termasuk diare, terutama di lingkungan padat seperti pondok pesantren. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi strategi penting dalam pencegahan diare pasca banjir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PHBS dalam upaya pencegahan penyakit diare pada santri di Pondok Pesantren Sejahtera setelah terjadinya banjir. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dilakukan terhadap 50 santri menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi-Square. Hasil yang didapatkan yaitu mayoritas santri menerapkan PHBS dengan baik pada aspek mencuci tangan (96%), penggunaan

air bersih (90%), dan konsumsi makanan sehat (78%). Namun, 42% santri masih mengalami diare pasca banjir. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara ketiga komponen PHBS dengan kejadian diare ($p > 0,05$). Meskipun penerapan PHBS santri berada pada kategori baik, kejadian diare masih terjadi pada sebagian responden, menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif yang melibatkan perbaikan sanitasi lingkungan dan peningkatan kualitas penerapan PHBS secara konsisten.

Kata Kunci: Banjir, Diare, PHBS

A. Pendahuluan

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang sering terjadi di Indonesia, terutama pada musim hujan dengan intensitas tinggi. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material dan infrastruktur, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat (Angelakis et al., 2023). Salah satu dampak kesehatan yang paling sering muncul adalah peningkatan kasus penyakit infeksi berbasis air, khususnya diare yang disebabkan oleh kontaminasi sumber air dan penurunan kualitas sanitasi lingkungan.

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering dijumpai, terutama di negara berkembang. Diare didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan buang air besar yang terjadi lebih dari tiga kali sehari, dengan tinja yang biasanya berair dan sering disertai dengan sakit perut

(Winova & Budiarmo, 2023). Diare dapat terjadi akibat factor infeksius yaitu berupa terkontaminasi oleh berbagai bakteri dan virus patogen. Penyebab infeksius paling umum adalah bakteri seperti *Escherichia coli*, *Vibrio cholerae*, dan *Salmonella sp.*, sedangkan untuk virus seperti *Rotavirus* dan *Norovirus*, serta parasit seperti *Giardia lamblia* dan *Entamoeba histolytica*. Faktor non-infeksius, di sisi lain, dapat berupa gangguan penyerapan zat gizi (malabsorpsi), alergi makanan, keracunan, atau defisiensi sistem kekebalan (Fadhilah et al., 2024).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, dicirikan oleh lingkungan yang padat penduduk dan sumber daya infrastruktur yang terbatas, terutama dalam kaitannya dengan sanitasi dan penyediaan air bersih. Akibatnya, tindakan pencegahan dianggap sangat penting. Strategi yang layak

melibatkan peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam lingkungan sekolah asrama. PHBS mencakup praktik-praktik seperti mencuci tangan dengan sabun, memanfaatkan air bersih, menjaga kebersihan makanan, dan membuang limbah dan kotoran manusia dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik 3 rutin seperti mencuci tangan, akses ke air bersih, dan kebersihan yang baik dapat mengurangi kemungkinan terkena diare (Afni et al., 2025).

Pentingnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di antara santri untuk mencegah penyakit, termasuk penyakit diare, yang diperburuk oleh sanitasi dan kebersihan yang buruk di pesantren. Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di antara santri memiliki potensi untuk mencegah penyakit, termasuk diare, dan menumbuhkan kebiasaan pencegahan yang bertahan lama yang bermanfaat untuk orang di masa depan (Makiah & Mohammad Ziad, 2025).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sejahtera karena peneliti memiliki tujuan untuk

mendorong para santri agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah terjadinya banjir. Penerapan PHBS di lingkungan pesantren menjadi sangat penting mengingat risiko penularan penyakit, khususnya diare, yang dapat meningkat akibat kondisi lingkungan yang lembap dan sanitasi yang menurun pasca banjir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, yang tujuannya untuk mengevaluasi bagaimana penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai strategi untuk mencegah penyakit diare yang dapat menyerang santri di Pondok Pesantren Sejahtera setelah banjir. Penelitian dilakukan di pesantren pada tanggal 18 Oktober hingga 22 November 2025. Mengingat populasi yang relatif kecil dan homogen, teknik total sampling digunakan untuk mengambil sampel dari setiap santri yang berjumlah 50 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyuluhan kesehatan serta penyebaran kuesioner terstruktur yang mencakup aspek mengenai pengetahuan santri tentang

pentingnya melakukan PHBS untuk mencegah penyakit diare setelah terjadinya banjir. khususnya pada perilaku mencuci tangan, penggunaan air bersih, dan konsumsi makanan sehat. Data dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan distribusi perilaku PHBS siswa. Kemudian, hubungan antara penerapan PHBS dan insiden diare pasca banjir dipelajari melalui analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan melibatkan 50 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Total	50	100
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Remaja (13-19 tahun)	35	70
Dewasa muda (20-29 tahun)	15	30
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 mengenai jenis kelamin responden, dapat diketahui bahwa jumlah santri laki-laki

lebih tinggi dibandingkan santri perempuan. Dari total 50 responden, sebanyak 28 orang (56%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 22 orang (44%) berjenis kelamin perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Sejahtera didominasi oleh laki-laki.

Mayoritas responden berada pada kategori remaja usia 13–19 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (70%) dari total responden. Sementara itu, kelompok usia dewasa muda (20–29 tahun) berjumlah 15 orang (30%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri berada pada rentang usia remaja, yang umumnya masih berada pada fase perkembangan fisik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan PHBS dan Kejadian Diare Pasca Banjir

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku mencuci tangan dengan sabun		
Baik	48	96
Kurang	2	4
Perilaku penggunaan air bersih		
Baik	45	90
Kurang	5	10
Perilaku mengonsumsi makanan sehat		
Baik	39	78
Kurang	11	22
Kejadian Diare Pasca Banjir		
Ya	21	42
Tidak	29	58

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun pada

responden berada dalam kategori baik sebesar 48 orang (96%), sedangkan hanya 2 orang (4%) yang berada pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri telah menerapkan praktik mencuci tangan dengan sabun secara benar sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku penggunaan air bersih pada responden termasuk dalam kategori baik sebesar 45 orang (90%), sementara 5 orang (10%) berada dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas santri telah memanfaatkan air bersih dengan benar dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan pasca banjir.

Perilaku mengonsumsi makanan sehat pada responden berada pada kategori baik sebesar 39 orang (78%), sedangkan 11 orang (22%) berada pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri telah memiliki kebiasaan memilih makanan yang lebih sehat, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang perlu meningkatkan pola konsumsi untuk mendukung pencegahan penyakit diare pasca banjir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar 21 orang (42%) responden pernah mengalami diare setelah terjadinya banjir, sedangkan 29 orang (58%) tidak mengalami diare. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah santri tidak terdampak diare pasca banjir, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup signifikan yang mengalami gangguan tersebut, sehingga upaya pencegahan melalui penerapan PHBS tetap diperlukan.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Setelah Banjir

Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun	Terkena Diare		Tidak Terkena Diare		Total		P-value
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	41,7	28	58,3	48	100	1,000
Kurang	1	50	1	50	2	100	

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa pada responden dengan perilaku mencuci tangan kurang, jumlah yang terkena diare dan tidak terkena diare sama besar, masing-masing 1 santri (50%). Sementara itu, pada responden dengan perilaku mencuci tangan yang baik, sebagian

besar tidak terkena diare sebanyak 28 santri (58,3%) sedangkan yang terkena diare ada sebanyak 20 santri (41,7%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai *P-value* = 1,000 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare setelah banjir.

Tabel 4 Hubungan Perilaku Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Setelah Banjir

Perilaku Penggunaan Air Bersih	Terkena Diare		Tidak Terkena Diare		Total		<i>P-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	44	2	55	4	1	0,383
	0	,4	5	,6	5	0	
Kurang	1	20	4	80	5	1	0
						0	

Pada Tabel 4, santri dengan perilaku penggunaan air bersih kurang sebagian besar tidak terkena diare yaitu sebanyak 4 santri (80%), sedangkan yang terkena diare ada 1 santri (20%). Pada santri dengan perilaku penggunaan air bersih yang baik, persentase yang tidak terkena diare adalah sebanyak 25 santri (55,6%), lebih besar dibandingkan yang terkena diare yaitu sebanyak 20 santri (44,4%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai *P-value* = 0,383 yang menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan air bersih dengan kejadian diare setelah banjir.

Tabel 5 Hubungan Perilaku Mengonsumsi Makanan Sehat dengan Kejadian Diare Setelah Banjir

Perilaku Mengonsumsi Makanan Sehat	Terkena Diare		Tidak Terkena Diare		Total		<i>P-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	35	2	64	3	1	0,383
	4	,9	5	,1	9	0	
Kurang	7	63	4	36	1	1	0
		,6		,4	1	0	
						0	

Berdasarkan Tabel 5, santri dengan perilaku mengonsumsi makanan sehat kurang lebih banyak yang terkena diare sebanyak 7 santri (63,6%) dibandingkan yang tidak terkena diare yaitu sebanyak 4 santri (36,4%). Sebaliknya, pada santri dengan perilaku mengonsumsi makanan sehat yang baik, sebagian besar tidak terkena diare sebanyak 25 santri (64,1%), adapun santri dengan perilaku mengonsumsi makanan sehat yang baik tetapi masih terkena diare ada sebanyak 14 santri (35,9%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai *P-value* = 0,193 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku mengonsumsi makanan sehat dengan kejadian diare setelah banjir.

Pembahasan

1. Penerapan PHBS di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri telah menerapkan PHBS dengan baik, terutama pada aspek mencuci tangan dan penggunaan air bersih. Tingginya proporsi perilaku baik ini menggambarkan keberhasilan program edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan di pesantren. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Novita et al., 2024), yang menunjukkan bahwa edukasi PHBS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan santri dalam menjaga kesehatan.

Proporsi konsumsi makanan sehat yang masih berada pada angka 78% menunjukkan bahwa aspek ini relatif tertinggal dibandingkan indikator perilaku sehat lainnya, sehingga menjadi celah penting dalam upaya peningkatan kesehatan santri. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pengetahuan atau sikap positif terhadap kesehatan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pemilihan makanan sehari-hari. Tantangan utama tidak hanya

berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang belum sepenuhnya mendukung tersedianya pilihan makanan sehat secara konsisten. Keterbatasan variasi menu bergizi, dominasi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, serta harga makanan sehat yang relatif lebih mahal dapat mendorong santri untuk memilih alternatif yang kurang sehat, khususnya melalui kebiasaan jajan di luar area pesantren yang sulit diawasi (Pertiwi & Octofiyani, 2024).

Selain itu, faktor lingkungan fisik turut berperan signifikan terhadap kualitas dan keamanan pangan yang dikonsumsi. Kondisi kantin pesantren yang kurang higienis dapat berisiko kontaminasi pada makanan. Paparan vektor penyakit seperti lalat, tikus dan lainnya dapat menurunkan mutu pangan dan berdampak pada kesehatan santri dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini menegaskan bahwa perbaikan konsumsi makanan sehat tidak hanya memerlukan edukasi gizi, tetapi juga pembenahan sistem penyediaan pangan dan penataan lingkungan kantin yang memenuhi standar higiene dan sanitasi. Dengan demikian, intervensi yang bersifat

komprehensif, melibatkan pengelola pesantren, pengelola kantin, serta santri itu sendiri, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas konsumsi makanan sehat secara berkelanjutan (Desreza et al., 2022).

2. Ketidaksesuaian Antara PHBS Baik dengan Kejadian Diare

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat belum terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian diare, meskipun hampir separuh santri dilaporkan mengalami diare setelah peristiwa banjir. Hasil tersebut menyimpang dari kerangka teoretis yang selama ini menempatkan PHBS sebagai faktor pelindung utama terhadap penyakit infeksi, sehingga mengindikasikan adanya kemungkinan pengaruh faktor lain yang lebih dominan dalam konteks kejadian diare pascabencana (Gustini et al., 2024). Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini yaitu:

Pertama, kontaminasi lingkungan pasca banjir yang masif mungkin melampaui kapasitas perlindungan individual melalui PHBS. Ketika seluruh lingkungan pesantren

terendam dan sistem sanitasi rusak, paparan terhadap patogen menjadi sangat tinggi sehingga praktik PHBS individual tidak cukup untuk mencegah infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Birhan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa prevalensi diare secara signifikan lebih tinggi di daerah rawan banjir meskipun ada upaya peningkatan hygiene personal.

Kedua, variasi dalam kualitas penerapan PHBS perlu dipertimbangkan. Meskipun responden menyatakan berperilaku baik, kualitas pelaksanaan seperti durasi mencuci tangan, penggunaan sabun yang efektif, atau konsistensi perilaku mungkin bervariasi.

Ketiga, faktor host (individu) seperti status gizi, imunitas, dan riwayat penyakit sebelumnya dapat memengaruhi kerentanan terhadap infeksi diare, terlepas dari perilaku kesehatan yang baik (Fadhilah et al., 2024). Kondisi malnutrisi atau defisiensi mikronutrien yang sering ditemukan pada populasi pesantren dapat meningkatkan susceptibility terhadap infeksi gastrointestinal.

3. Implikasi untuk Pencegahan Diare Pasca Banjir

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan diare di lingkungan pesantren setelah banjir tidak dapat bergantung semata pada intervensi perilaku individu, melainkan perlu diimbangi dengan penguatan aspek sanitasi lingkungan secara menyeluruh agar strategi pengendalian penyakit dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan (Hidayah & Wijayanti, 2023). Diperlukan intervensi multi-level yang meliputi (Dea Ananda Br.SK et al., 2023):

- 1) Perbaikan infrastruktur sanitasi dan sumber air bersih.
- 2) Penguatan sistem drainase untuk mencegah genangan air.
- 3) Peningkatan kualitas hygiene kantin dan area pengolahan makanan.
- 4) Penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai.
- 5) Monitoring kualitas air secara berkala.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan baik, terutama dalam aspek mencuci tangan dan penggunaan air bersih. Kesadaran santri dalam menjaga kebersihan diri

cukup tinggi setelah mengikuti penyuluhan, yang terlihat dari tingginya proporsi responden dalam kategori baik pada kedua aspek tersebut. Namun, perilaku konsumsi makanan sehat masih memiliki persentase yang lebih rendah dibanding aspek PHBS lainnya, sehingga menunjukkan adanya kebiasaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pemilihan makanan aman dan sehat.

Meski perilaku PHBS secara umum baik, kejadian diare masih dialami sebagian santri. Hasil uji juga menunjukkan bahwa mencuci tangan, penggunaan air bersih, dan konsumsi makanan sehat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang pentingnya PHBS, seperti yang ditunjukkan oleh semua responden yang menganggap PHBS sebagai langkah penting untuk mencegah diare.

Dengan demikian PHBS merupakan komponen kesehatan yang tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan, namun kebiasaan individu juga perlu diperhatikan untuk memahami mengapa kejadian diare

dapat tetap muncul meskipun perilaku sehat telah dijalankan.

E. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar program pembinaan PHBS terus dilanjutkan dan diperkuat, terutama dalam aspek konsumsi makanan sehat yang masih menunjukkan nilai lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Edukasi mengenai pentingnya memilih makanan yang aman, bersih, dan bernutrisi perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan lanjutan ataupun pembiasaan rutin di pesantren. Selain itu, santri perlu diberikan dorongan untuk menjaga konsistensi perilaku hidup sehat agar tetap stabil dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, F., Astuti, A., Gussman, G., Assagaf, F., & Wally, E. (2025). Peran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam mencegah penularan penyakit diare pada balita. *An Idea Health Journal*, 5(03), 261–268.
- Angelakis, A. N., Capodaglio, A. G., Valipour, M., Krasilnikoff, J., Ahmed, A. T., Mandi, L., Tzanakakis, V. A., Baba, A., Kumar, R., Zheng, X., Min, Z., Han, M., Turay, B., Bilgiç, E., & Dercas, N. (2023). Evolution of Floods: From Ancient Times to the Present Times (ca 7600 BC to the Present) and the Future. *Land*, 12(6), 1211.
- Birhan, T. A., Bitew, B. D., Dagne, H., Amare, D. E., Azanaw, J., Genet, M., Engdaw, G. T., Tesfaye, A. H., Yirdaw, G., & Maru, T. (2023). Prevalence of diarrheal disease and associated factors among under-five children in flood-prone settlements of Northwest Ethiopia: A cross-sectional community-based study. *Frontiers in Pediatrics*, 11, 1056129.
- Dea Ananda Br.SK, Nur Asiyah Siregar, Rahmah Fadlilatu Syahadah, Akmal Fiqhi Ranu Mahendra, Ananda Nurmairani Laoli, & Putra Apriadi Siregar. (2023). Gambaran Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Kawasan Risiko Banjir. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(3), 24–31.
- Desreza, N., Mardhatillah, R. A., Rezeki, I. P., Redha, R. W., Natasha, D., Arista, T., Apri, H., & Aulia, R. (2022). Sosialisasi

- perilaku hidup bersih dan sehat di gampong rabeu. *Journal of Sustainable Community Service*, 2(4), 183–191.
- Fadhilah, N. A., Herlina, R., Sandi, D. A. D., & Rochani, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Oralit dan Zink dalam Penanganan Diare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(1), 15.
- Gustini, G., Sumiyati, S., Asmi, A. S. A., Nordianiwati, N., & Hendrik, H. (2024). Increased knowledge about clean and healthy living behavior in an effort to prevent diarrhea. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 63–69.
- Hidayah, N., & Wijayanti, Y. (2023). Hubungan Kondisi Sanitasi Rumah dan Praktik Saniter dengan Kejadian Diare. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(1).
- Makiah, M., & Mohammad Ziad, A. (2025). Edukasi Manajemen Sehat Ala Santri Melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *COMVICE: Journal Of Community Service*, 8(2), 57–62.
- Novita, A., Nasution, S. Z., & Karota, E. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Masalah Kesehatan di Pesantren. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(12), 5471–5486.
- Pertiwi, W. E., & Octofiyani, Y. (2024). Portrait of clean and healthy living behavior (PHBS) of boarding school students in Cilegon City. *Hearty*, 12(4), 879–886.
- Winova, V. H., & Budiarmo, L. S. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Desa Cicau Kabupaten Bekasi. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 7(2), 75–82.